

Ritual Sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif¹

Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Asrumi, M. Zamroni, A. Latif Bustami,
Latifatul Izzah, Rendra Wirawan

Prodi Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Jakarta; Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta; Prodi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Jember; Prodi Televisi dan Film, FIB, Universitas Jember; Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Prodi Sejarah, FIB, Universitas Jember; STIE Widya Gama Lumajang

Jalan Rawamangun Muka Raya, DKI Jakarta; Jalan Batikan, Umbulharjo, Yogyakarta; Jalan Kalimantan 37, Tegal Boto, Jember 68121; Jalan Semarang 5 Malang; Jalan Semarang, Malang; Jalan Gatot Subroto 4 Veteran, Lumajang

novi_anoegrajekti@unj.ac.id; sudartomo@ustjogja.ac.id; asrumi.sastra@unej.ac.id;
zamuhammad11@gmail.com; abdullatifbustami@yahoo.com; latifatul.sastra@unej.ac.id;
rendrahijem@gmail.com

ABSTRACT

Ritus was one of ten objects for cultural advancement supposed to be potential as the basic of creative economy improvement. This article discussed the dynamic of yearly ritual "Bersih Desa" in the relation to creative economic. The ritual included Seblang, Ider Bumi, Kebo-Keboan, Keboan, Puter Kayun, Gelar Pitu, Petik Laut conducted as a sense of thankfulness for harvest, safety, and honor to the village ancestors. The ethnography method was done through observation, participation, and in-depth interview with the key-informant. The data were treated as cultural phenomenon in the relation to power relation. The dynamics and innovation of the ritual were to support the development of tourism, and it was benefit for improving society's welfare. Thus, the improvement of ritual was related to government's policy, and it became a potential optimization of society's creative economic, socializing it, promoting, and marketing the product of local industry.

Keywords: Festival, Policy, Locality, Ritual

ABSTRAK

Ritus merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) objek pemajuan kebudayaan. Ritus sebagai bagian dari budaya dipandang berpotensi sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif. Artikel ini bertujuan membahas bagaimana dinamika ritual sebagai ritus tahunan bersih desa dalam kaitannya dengan ekonomi kreatif. Ritual diselenggarakan sebagai syukur atas panen, keselamatan, dan penghormatan cikal bakal desa. Ritual meliputi: Seblang, Ider Bumi, Kebo-keboan, Keboan, Puter Kayun, Gelar Pitu, dan Petik Laut diselenggarakan setahun sekali. Dengan metode etnografi, menghimpun data lapangan melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Dengan pendekatan cultural studies setiap data ditempatkan sebagai peristiwa budaya dalam kaitannya dengan relasi kuasa. Dinamika dan inovasi ritual dilakukan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Inovasi juga untuk mewujudkan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian penyelenggaraan ritual berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Hal itu menjadi peluang bagi optimalisasi potensi ekonomi kreatif masyarakat, menyosialisasikan, mempromosikan, dan memasarkan produk industri lokal.

Kata Kunci: Festival, Kebijakan, Lokalitas, Ritual

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah *ider bumi* terdiri dua *leksikon ider* yang berarti 'gerak keliling' dan bumi yang berarti 'tanah'. Dalam sebagian ritual di Banyuwangi, *ider bumi* merupakan kegiatan primer, seperti *Barong Ider Bumi*. Sementara itu, pada sebagian yang lain *ider bumi* sebagai kegiatan sekunder, seperti pada *Seblang Bakungan* dan *Petik Laut Muncar*. *Ider bumi* sebagai kegiatan primer dan sekunder tetap merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan ritual. Oleh karena itu, kehadirannya bersifat wajib, baik yang bersifat praritual maupun pascaritual.

Ritual yang menempatkan *ider bumi* sebagai kegiatan primer adalah *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren dan *Puter Kayun* Desa Boyolangu. Ritual yang menempatkan *ider bumi* sebagai kegiatan sekunder adalah *Seblang Bakungan*, *Seblang Olehsari*, *Keboan Aliyan*, *Kebo-keboan Alasmalang*, dan *Gelar Pitu Dusun Kopen Kidul*, serta ritual berbasis budaya bahari *Petik Laut Pantai Muncar*. Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara mendalam bagaimana dinamika ritual sebagai ritus tahunan bersih desa dalam kaitannya dengan ekonomi kreatif. Sekaligus mendeskripsikan kegiatan *ider bumi* yang menjadi kegiatan utama ritual dan yang menjadi pendukung kegiatan ritual.

Ritual sebagai representasi religiusitas manusia. Religiusitas merupakan ekspresi kekaguman dan pengakuan manusia terhadap kekuatan yang ada di luar dirinya, seperti angin, api, air, bumi, bulan, matahari, gunung, sungai, dan laut. Berbagai kekuatan tersebut dipersonifikasikan dengan menggunakan

berbagai macam sebutan, seperti *danyang*, *baureksa*, penjaga, dan penguasa (Anoegrajekti dkk., 2019, hlm. iii). Sebagai gejala universal, religiusitas juga dihayati oleh masyarakat Nusantara lainnya, seperti pada masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat yang menempatkan konsep *Pikukuh Tilu* dalam upacara *Seren Taun* (Suhaenah, Rohaeni, & Listiani, 2017, hlm. 175). Sementara itu, di Ciamis, Jawa Barat, upacara *nyangku* diselenggarakan bersamaan dengan peringatan Maulud Nabi Muhammad (Fahmi, Gunardi, & Mahzuni, 2017). Ritual di Banyuwangi, ditempatkan sebagai salah satu kegiatan budaya yang disatukan dalam *Calender Banyuwangi Festival (CBF)* sejak tahun 2012 dan dipublikasi melalui web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, CBF dapat diakses oleh masyarakat internasional sehingga mereka dapat memilih kegiatan budaya yang hendak disaksikan. Dalam beberapa kegiatan budaya, CBF terbukti mampu meningkatkan jumlah tamu yang hadir secara signifikan.

Ider bumi sebagai kegiatan ritual dikemas menggunakan kaidah-kaidah estetis. *Ider bumi* menjadi sebuah atraksi performatif yang menarik untuk dinikmati keindahannya, termasuk gerakan-gerakan yang metaforis (Wils, 2007, hlm. 258; Grimes, 2007, hlm. 165; Rusalić, 2009). Akan tetapi, kaidah estetis dalam ritual cenderung sebagai pengulangan dengan ketentuan-ketentuan yang ketat, baku, atau pakem, dan cenderung resisten terhadap intervensi dari luar. Dasar penyelenggaraan ritual pun beragam, menyangkut pengalaman langsung individu, kolektif, atau pengaruh

dari individu atau komunitas yang telah mengalami dan melaksanakan sebelumnya. Keindahan dan performansi juga tampak dari segi bahasa, seperti pandangan (de Jong, 2007, hlm. 112) berdasarkan hasil penelitiannya mengenai bahasa dalam liturgi yang ditata dengan menerapkan kaidah estetis yang mengutamakan dinamika dan harmoni.

Kaidah-kaidah baku, ritual sebagai seni performasi, cenderung mengalami inovasi dan kreasi. Performasi secara modern dalam hal kostum, teknologi informasi, publikasi, seni pertunjukan pendamping mengalami inovasi dan kreasi ke arah tata estetika modern. Hal tersebut disebabkan ritual dihidupi oleh masyarakat tradisional sampai masyarakat modern (Arslan and Saridede 2012, hlm. 1175). Masyarakat yang terikat ritual berstatus sama dan sejajar.

Kreasi ritual juga sebagai akibat adanya percampuran budaya. Percampuran budaya tradisional dengan budaya modern, yaitu penggunaan kostum *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) pada prosesi ziarah makam pada pelaksanaan ritual *Seblang Bakungan*. Percampuran budaya antardaerah, seperti penggunaan gamelan Jawa, lagu dan *gendhing* Using, serta kostum busana tradisional Madura pada pelaksanaan Petik Laut Muncar. Percampuran budaya lokal dan asing tampak pada penggunaan penggunaan media siaran langsung melalui *streaming* dengan menggunakan layar monitor pada pelaksanaan ritual *Seblang Bakungan*. Ritual *Petik Laut Muncar* juga menampilkan hibriditas budaya Hindu (sesaji), Islam (doa), Jawa (alat musik gamelan), Madura (pakaian adat), dan Using.

Ritual yang berlangsung di Banyuwangi menampakkan kecenderungan sebagai ungkapan syukur atas berbagai anugerah yang telah diterima pada tahun yang telah dilalui dan harapan agar tahun yang akan datang mendapatkan anugerah berupa hasil panen yang melimpah, terhindar dari segala macam bencana, musibah, *pageblug*, dan berbagai tragedi lainnya. Tragedi dihayati oleh masyarakat sebagai keadaan disharmoni yang berkaitan dengan ritual. Tragedi kecelakaan yang dialami panitia dan pengurus adat *Seblang Bakungan* sesudah tahun 2011 dihayati masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan ritual *Seblang* yang menyimpang dari ketentuan. Penyelenggaraan *Seblang* tahun 2011, adegan sabung ayam diganti sabung ayam-ayaman, yaitu manusia yang mengenakan kostum ayam. Ayam-ayaman tersebut meragakan adegan sabung ayam. Penghayatan tersebut menguatkan bahwa kaidah dan norma pelaksanaan ritual cenderung berulang dan mengikuti pakem. Relasi yang cenderung irasional tersebut mendapat pembenaran seperti dikatakan oleh Baker (2014, hlm. 11) yang menyampaikan bahwa teori tragedi sebagai moralitas kolektif tetap penting untuk proses inti dalam masyarakat kontemporer.

Kecermatan dalam penentuan waktu dapat dilihat pada penelitian Doering (2017, hlm. 205). Ia memfokuskan penelitian pada masyarakat Yahudi tentang hari sabat. Pada masyarakat Yahudi, penghitungan waktu berlaku ketat, termasuk pembatasan aktivitas, berupa larangan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu pada hari sabat. Pada

masyarakat Banyuwangi, penentuan waktu cenderung menjadi otoritas masyarakat pendukung. Penghitungan waktu secara umum menggunakan kalender Tahun Hijriah dan Tahun Jawa yang dalam satu bulan berusia 30 (tiga puluh) hari. Hal itu dapat dilihat pada bagan 1 yang penentuan waktunya merujuk pada bulan pada kalender Tahun Hijriah.

Waktu definitif penyelenggaraan ritual cenderung ditetapkan melalui musyawarah warga masyarakat. Akan tetapi, khusus untuk Seblang Olehsari, penentuan waktu dan penari Seblang melalui proses kejiinan, yaitu ketika ada warga masyarakat Olehsari yang mengalami *trance* dan kemudian direspons oleh pawang dalam menentukan waktu penyelenggaraan ritual *Seblang*. Tahun 2014, penyelenggaraan *Seblang* mengalami kegagalan. Masyarakat menafsirkan kegagalan tersebut dikarenakan penyelenggaraan tidak berdasarkan petunjuk roh leluhur. Pada saat itu, waktu penyelenggaraan dan penari *Seblang* ditentukan melalui musyawarah adat dan belum ada petunjuk roh leluhur yang disampaikan setelah ada warga masyarakat yang mengalami kejiinan.

Oleh karena itu, pengurus adat dan panitia memutuskan untuk menunda pelaksanaan ritual *Seblang* sampai sesudah ada warga masyarakat yang mengalami kejiinan. Selang beberapa hari terjadilah peristiwa kejiinan, yang kemudian direspons oleh Pawang *Seblang*. Pada saat itu terjadi penunjukan penari *Seblang* dan penentuan hari pelaksanaan ritual *Seblang*. Setelah melalui petunjuk roh leluhur penyelenggaraan berlangsung lancar.

Penyelenggaraan ritual yang menghadirkan tamu dalam jumlah besar menjadi kesempatan untuk menyosialisasikan, mempromosikan, dan memasarkan produk industri lokal. Hal itu untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif yang direalisasi dengan pengembangan industri kreatif di masyarakat.

Ekonomi kreatif merupakan pengembangan ekonomi berbasis kreativitas manusia. Secara teoretis telah banyak kajian mengenai ekonomi kreatif yang terbukti berpotensi untuk mengembangkan ekonomi suatu negara (Tomia-Koludrovia, 2005; Eisenberg, Gerlach, & Handke, 2006). Pengembangan industri kreatif di Indonesia mendapat perhatian besar dari pemerintah. Tahun 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono ditetapkan sebagai tahun industri kreatif. Presiden Joko Widodo, sejak kampanye pada tahun 2014 telah mengapresiasi kreativitas anak-anak muda Indonesia. Kreativitas tersebut dipandang dan ditempatkan sebagai potensi untuk mengembangkan perekonomian masyarakat.

Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dibentuk Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang bertanggung jawab langsung kepada presiden. Bekraf menangani 16 subsektor industri kreatif, yaitu:

- 1) aplikasi dan pengembangan permainan,
- 2) arsitektur,
- 3) desain interior,
- 4) desain komunikasi visual,
- 5) desain produk,
- 6) fesyen,
- 7) film, animasi, dan video,
- 8) fotografi,
- 9) kriya,
- 10) kuliner,
- 11) musik,
- 12) penerbitan,
- 13) periklanan,
- 14) seni pertunjukan,
- 15) seni rupa, dan
- 16) televisi dan radio.

Banyak lembaga dan komunitas masyarakat yang telah mendapatkan fasilitas untuk pengembangan industri kreatif, seperti seni tradisi, tenun tradisional, sanggar seni, kuliner, dan pengembangan teknologi Informasi. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yang kedua, bidang ekonomi kreatif disatukan dalam satu kementerian, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Penyatuan tersebut menjadi harapan bahwa pengembangan ekonomi kreatif yang direalisasi dengan pengembangan industri kreatif semakin berkembang di Indonesia pada umumnya dan Banyuwangi pada khususnya, serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan negara.

Tulisan ini secara khusus memfokuskan pada bagaimana dinamika ritual sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif.

METODE

Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian diawali dengan menghimpun data pustaka dan dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan terpilih dan pelaku ritual. Informan ditetapkan berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan ritual, yaitu pemuka masyarakat, pawang, budayawan, dan birokrat setempat. Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber. Anggota masyarakat tersebut memiliki taksonomi mengenai berbagai aktivitas budaya di masyarakat, khususnya *ider bumi* yang merupakan bagian

dari ritual yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya (Murchison, 2010).

Analisis data dilakukan secara menyeluruh dan terus-menerus dari sejak tahap penyediaan data. Pemilahan data dilakukan berdasarkan peran dan fungsi *ider bumi* sebagai bagian pokok atau tambahan. Data ditempatkan sebagai gejala budaya yang saling berkaitan secara keseluruhan (Gullion, 2015; Paulson, 2011). Dengan pendekatan *cultural studies* setiap data ditempatkan sebagai peristiwa budaya dalam kaitannya dengan relasi kuasa. Relasi kuasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat sebagai pelaku ritual (budaya) dengan pemerintah yang merepresentasikan negara dan memiliki otoritas dalam bidang pemajuan kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya 8 (delapan) kegiatan *ider bumi* yang berlangsung di Banyuwangi. Dua kegiatan *ider bumi* merupakan kegiatan primer, yaitu sebagai kegiatan utama, yaitu pada ritual Puter Kayun Desa Boyolangu. Pada enam ritual lainnya, *ider bumi* merupakan kegiatan yang melengkapi kegiatan utama, yaitu pada ritual *Seblang Olehsari*, *Seblang Bakungan*, *Keboan Aliyan*, *Kebo-keboan Alasmalang*, *Gelar Pitu Dusun Kopen Kidul*, dan *Petik Laut Muncar*.

Ritual sebagai Perjalanan Religius dan Adaptasi Sosial

Ritual sebagai ekspresi religiusitas masyarakat dan ungkapan syukur kepada

Bagan 1: Ragam Pelaksanaan Ider Bumi

No	Ragam Ider Bumi	Waktu	Keterangan
1	<i>Ider Bumi</i> Desa Kemiren	2 Syawal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diikuti 4 grup barong (Barong Tua, Barong Lancing, Barong Cilik, dan Barong Famili), seni tradisi, Birokrat pusat dan daerah, dan warga masyarakat. 2. Rute jalan utama Desa Kemiren. 3. Mite pertemuan Buyut Cili dengan Barong.
2	<i>Puter</i> <i>Kayun</i> Desa Boyolangu	10 Syawal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diikuti masyarakat Boyolangu dan birokrat Kabupaten Banyuwangi. 2. Rute dari Boyolangu menuju Watu Dodol. 3. Mite Buyut Jaksa sebagai orang sakti yang dapat menyingkirkan batu penghalang jalan.
3	<i>Seblang</i> <i>Olehsari</i>	Lebaran Syawal dan berlangsung 7 (tujuh) hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penari remaja perempuan keturunan Seblang. 2. Rute mengelilingi Dusun Olehsari dan terdapat 7 (tujuh) titik perhentian. 3. Berlangsung hari ke-7. 4. Mite nadar mak Midah yang anaknya sakit dan bila sembuh akan dijadikan Seblang. 5. Diikuti oleh masyarakat Olehsari dan tamu yang hadir.
4	Seblang Bakungan	Lebaran Haji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penari perempuan lanjut usia yang sudah menopause. 2. Rute keliling Dusun Krajan, mulai dari Masjid dan berakhir di arena Seblang. 3. Waktu sesudah salat maghrib, penerangan menggunakan oncor (lampu minyak), sambil menyerukan keagungan Allah. 4. Diikuti warga masyarakat Bakungan dan tamu yang hadir. 5. Mite, reuni para danyang Desa Bakungan yang berpindah saat membersihkan hutan bakung untuk perkampungan.
5	<i>Keboan Aliyan</i>	Muharam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku warga masyarakat Aliyan. 2. Rute mengelilingi desa Aliyan. 3. Diikuti oleh pelaku ritual, warga masyarakat Aliyan dan para tamu yang hadir. 4. Mite Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Kesuburan serta kerbau yang menjadi sahabat petani menjaga benih yang disebar petani.
6	<i>Kebo-keboan</i> <i>Alasmalang</i>	Muharam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku warga masyarakat Alasmalang 2. Rute mengelilingi desa Alasmalang. 3. Diikuti oleh pelaku ritual, warga masyarakat Aliyan dan para tamu yang hadir. 4. Mite Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Kesuburan serta kerbau yang menjadi sahabat petani menjaga benih yang disebar petani.
7	<i>Gelar Pitu</i> Dusun Kopen Kidul	7 Syawal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku grup barong dan kuntulan Dusun Kopen Kidul 2. Rute mengelilingi wilayah Dusun Kopen Kidul menuju makam Buyut Saridin dan berakhir di jalan utama Dusun Kopen Kidul. 3. Diikuti oleh grup barong, kuntulan, birokrat tingkat Kecamatan Glagan, warga masyarakat, dan tamu yang hadir. 4. Buyut Saridin meninggalkan 7 (tujuh) pesan kepada warga masyarakat Kopen Kidul.

8	Petik Laut Muncar	15 Muharam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku warga masyarakat nelayan Muncar. 2. Rute mengelilingi 4 (empat) Desa nelayan Muncar. 3. Diikuti oleh warga masyarakat nelayan Muncar dan tamu yang hadir. 4. Penghormatan kepada Buyut Sayid Yusuf yang merintis berdirinya perkampungan Nelayan Pantai Muncar.
---	----------------------	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sang Pencipta atas rezeki dan keselamatan yang telah diperoleh sepanjang tahun yang telah berlangsung. Selanjutnya sebagai harapan agar pada tahun yang akan datang juga mendapatkan limpahan rezeki dan keselamatan.

Keseluruhan hasil penelitian disajikan pada bagan 1.

Barong Ider Bumi dan Puter Kayun

Ider bumi pada ritual *Barong Ider Bumi* Desa Kemiren diawali kegiatan seremonial, berupa kesenian pembuka, sambutan, dan doa dilanjutkan dengan puncak acara, yaitu *ider bumi*. *Ider bumi* dilakukan menempuh perjalanan dari panggung seremonial Mengelilingi Desa Kemiren menuju arah Gunung Ijen dan berakhir di ujung Desa Kemiren. *Ider bumi* diikuti oleh grup barong yang ada di Kemiren, yaitu *Barong Tuwa*, *Barong Lancing*, *Barong Cilik*, dan *Barong Famili* dilanjutkan dengan selamatan, yaitu makan bersama yang diikuti oleh para tamu yang hadir dan warga masyarakat Kemiren. Pada kesempatan *ider bumi*, kalangan birokrat yang hadir naik kendaraan hias dan kuda hias.

Ketua grup *Barong Cilik*, Saperti menghayati dan menempatkan ritual *Barong Ider Bumi* sebagai syukuran grup *barong*. Oleh karena itu, ia secara pribadi menyiapkan tumpeng untuk selamatan dan dimakan bersama anggota grup *barong* serta

keluarganya. Nasi, pecel pitik, dan sayuran kelengkapannya menjadi hidangan utama. Selamatan diawali doa bersama, dipimpin pengurus masjid Kemiren. Selamatan menjadi bagian dari prosesi *ider bumi* yang memerlukan persiapan bersama. Selamatan dan makan bersama merupakan ruang ekspresi religiusitas yang menguatkan kohesivitas sosial antaranggota grup *barong*. Kohesivitas sosial diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan berkesenian pada tahun yang akan berjalan.

Puter Kayun Desa Boyolangu sebagai penghormatan terhadap Buyut Jakso yang berhasil menyingkirkan batu yang merintangai pembangunan jalan di Pantai Watu Dodol. *Ider bumi* ditempuh dengan mengendarai andong karena masyarakat Boyolangu sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai penyedia alat angkut darat andong. Saat ini, masyarakat Boyolangu sudah tidak mengelola andong. Oleh karena itu, untuk keperluan pawai, masyarakat menyewa andong dari beberapa desa di Banyuwangi, seperti dari Wongsorejo. Perjuangan masyarakat Boyolangu menyediakan andong sebagai kendaraan angkutan pada ritual *Puter Kayun*, menunjukkan bahwa perjalanan dengan mengendarai andong sebagai kegiatan yang utama. Andong yang digunakan pun dihias dengan indah untuk memberikan efek estetis untuk menghibur masyarakat yang menyaksikannya.



Gambar 1. Barong Ider Bumi Desa Kemiren
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2018)

Pada dua kegiatan ritual yang menempatkan ider bumi (perjalanan sebagai kegiatan utama) dilakukan dengan menggunakan moda angkutan darat yang dihias dengan indah. Kendaraan hias tersebut menunjukkan bahwa ider bumi memiliki unsur performatif untuk dinikmati keindahannya. Keindahan juga didukung oleh kesiapan dan pengorganisasian yang tertata dan mendapat dukungan dari negara yang direpresentasikan oleh kehadiran birokrat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Penyelenggaraan Barong Ider Bumi tahun 2017 dan 2018 dihadiri oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Arief Yahya bersama istri. Sedangkan Puter Kayun Desa Boyolangu dihadiri oleh Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas beserta SKPD terkait. Kehadiran kalangan birokrat setempat dan pusat menjadi bentuk pengakuan dan penguatan terhadap pelestarian kedua ritual.

Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan

Ider bumi pada ritual Seblang Olehsari berlangsung hari ke-7 dengan perjalanan



Gambar 2. Ider bumi Seblang Olehsari, penari Seblang naik tandu karena baru berusia 9 tahun
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti).



Gambar 3. Ider bumi Seblang Bakungan dengan peserta membawa obor (Kanan, 2019)
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti).

mengelilingi Dusun Olehsari. Penari *Seblang* melakukan perhentian di tujuh titik desa yang telah ditentukan dan selalu berulang pada lokasi yang sama. Musik pengiring dan sinden mengikuti perjalanan *ider bumi* dan diikuti oleh masyarakat dan tamu yang hadir.

Sesampai di balai desa Olehsari, penari *Seblang* disambut pejabat Pemerintah Desa Olehsari dengan menari bersama penari *Seblang*. Sedangkan di enam titik perhentian lainnya penari *Seblang* menari sendiri, dengan iringan gamelan dan tembang yang dilantunkan oleh sinden. Kekuatan performatif tampak pada penari *Seblang* yang

mengenakan kostum lengkap, diiringi musik gamelan, dan sinden yang melantunkan tembang untuk mengiringi penari *Seblang* pada saat melakukan perjalanan dan menari di setiap titik perhentian.

Tujuh titik perhentian tersebut empat di antaranya menunjukkan lokasi batas wilayah, yaitu dua ujung jalan raya wilayah Dusun Olehsari dan dua batas yang bersebelahan dengan persawahan. Tiga lainnya adalah (1) pusat Dusun Olehsari, yaitu perempatan jalan di tengah dusun, (2) makam Buyut Ketut, perintis berdirinya Dusun Olehsari, dan (3) Balai Desa Olehsari sebagai pusat pemerintahan desa.

Perhentian di empat titik perbatasan dan satu pusat yang mengambil tengah Desa Olehsari menunjukkan adanya kedaulatan atas wilayah. Perhentian di makam Buyut Ketut mengekspresikan penghormatan terhadap leluhur Desa Olehsari. Sedangkan perhentian di Balai Desa Olehsari mengekspresikan penghormatan dan pengakuan terhadap penguasa formal.

Ider bumi Seblang Olehsari tahun 2015 bersifat unik. Penari *Seblang* naik tandu yang diangkat oleh warga masyarakat adat Olehsari. Keputusan penggunaan tandu ditetapkan melalui musyawarah panitia dan pengurus adat, mengingat pada saat itu, penari *Seblang* masih berusia 9 (sembilan) tahun. Ketua adat mengkhawatirkan bila *ider bumi* ditempuh dengan jalan kaki akan terjadi hambatan. Oleh karena itu, panitia dan pengurus adat bermusyawarah dan memutuskan, pada saat *ider bumi*, penari *Seblang* naik tandu. Prosedur pengambilan keputusan tersebut disampaikan

oleh Ketua Adat, menjelang pelaksanaan *ider bumi*. Perjalanan berjalan lancar dan masyarakatpun menerima keputusan tersebut.

Ider bumi pada ritual *Seblang Bakungan* diselenggarakan pada hari pelaksanaan, menjelang berlangsung ritual *Seblang*. *Ider bumi* diselenggarakan sesudah warga masyarakat melaksanakan salat Maghrib. Perjalanan dimulai dari masjid mengelilingi Dusun Krajan dan berakhir di sanggar yang menjadi arena penyelenggaraan ritual *Seblang Bakungan*. Pada saat berlangsung *ider bumi*, lampu penerangan listrik dimatikan dan penerangan diganti obor minyak tanah yang dibawa oleh para peserta *ider bumi* dan obor yang dipasang disepanjang jalan yang dilalui pawai *ider bumi*. *Ider bumi* dilakukan sambil menyerukan kebesaran Allah. Sesampai di arena ritual *Seblang*, kentongan dan bedug masjid dibunyikan dan lampu penerangan listrik kembali dinyalakan.

Perjalanan yang diawali doa sebagai representasi serta pengakuan terhadap keterbatasan dan ketergantungan manusia pada kekuatan Tuhan. Doa sekaligus sebagai ungkapan syukur dan harapan agar perjalanan hidup dan karya masyarakat, utamanya dalam mengolah potensi alam ciptaan Tuhan menghasilkan rezeki yang berlimpah dan mendapatkan keselamatan. Semangat mengolah dan memanfaatkan alam dilambangkan dengan perjalanan yang mengandalkan penerangan api dari obor dan ditempuh dengan berjalan kaki. Sedangkan seruan terhadap Allah mengekspresikan pengakuan terhadap kebesaran, kuasa, dan ketidakterbatasan-Nya.

Ider bumi pada ritual *Seblang Bakungan* ditempuh untuk menyibak kegelapan. Obor dan seruan, “Allahhu Akbar” menghadirkan kekuatan perjalanan masyarakat dalam menyibak kegelapan malam dan kegelapan kehidupan agar mendapatkan terang.

Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang

Ider bumi pada ritual Keboan Aliyan berlangsung setelah mengikuti adegan kubangan lumpur yang merupakan puncak dari ritual. Rangkaian kegiatan ritual *Keboan Aliyan* adalah selamatan (*kenduri*), kubangan lumpur, dan *ider bumi*. Selamatan diselenggarakan pagi hari, diikuti warga masyarakat Aliyan dengan menggelar masakan yang disajikan untuk sanak saudara dan para tamu yang hadir. *Kenduri* bertempat di sepanjang jalan utama Dusun Aliyan. Adegan kubangan lumpur digelar di halaman Balai Desa Aliyan. Sebelum ritual, digelar pentas seni, sambutan-sambutan, dan pemberian santunan kepada para anak yatim. Pemberian santunan tersebut sebagai salah satu wujud kepedulian pemerintah kepada warga masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Setelah adegan lumpur dilanjutkan *ider bumi* dengan melakukan prosesi jalan kaki di sepanjang jalan utama Dusun Aliyan.

Pada penyelenggaraan tahun 2019, *ider bumi* menjadi lebih performatif karena didukung adanya penilaian dari tim juri terhadap masing-masing kontingen perwakilan dusun wilayah Aliyan. Penilaian menjadi pendorong masing-masing kontingen untuk tampil maksimal. Prosesi



Gambar 4. Ider bumi Keboan Aliyan
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019)

ider bumi menginkutsertakan sosok Dewi Sri sebagai dewi padi dan dewi kesuburan yang menjaga tanaman padi, pada saat para petani terlelap tidur di malam hari. Oleh karena itu, pada saat panen, berlangsung ritual mboyong atau membawa pulang Dewi Sri untuk disemayamkan di rumah. *Ider bumi* melambangkan perjalanan hidup petani dalam menggarap sawah. Para petani bermitra dengan kerbau dan menjadikannya sebagai tenaga untuk mengolah lahan pertanian.

Ider bumi pada ritual *Kebo-keboan Alasmalang* sebagai rangkaian ritual yang mengawali adegan kubangan lumpur sebagai puncak ritual. Pada mulanya, penyelenggaraan ritual *kebo-keboan* diselenggarakan di arena persawahan warga masyarakat dan tamu yang menyaksikan berada di pematang sawah atau masuk ke lumpur. Sejak tahun 2014 ritual berlangsung di kubangan lumpur yang disediakan khusus untuk penyelenggaraan ritual *kebo-keboan*. Tamu undangan sebagian duduk di panggung kehormatan dan warga masyarakat mengelilingi kubangan lumpur.

Kenduri selamatan diselenggarakan sore hari sehari sebelum penyelenggaraan ritual. *Kenduri* berlangsung di perempatan Desa

Alasmalang, diikuti oleh warga masyarakat dan para tamu yang hadir menyaksikan penyelenggaraan *kenduri selamatan*. *Kenduri selamatan* dihadiri oleh pejabat Muspika, Camat, Kapolsek, dan Komandan Sektor, serta Kepala Desa dan Kepala Dusun serta Kepala Desa tetangga. Hadir pula warga masyarakat, pemerhati budaya, peneliti, dan awak media.

Pertemuan dengan masyarakat lazim digunakan sebagai ajang untuk menginformasikan prestasi pembangunan serta rancangan pembangunan yang akan dilaksanakan pada tahun-tahun yang akan datang, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Khusus yang berkaitan dengan ritual, *kenduri selamatan* menjadi kesempatan untuk mengingatkan warga masyarakat agar terus setia menunaikan tanggung jawabnya sebagai petani untuk menyediakan bahan pangan bagi masyarakat.

Prosesi *Ider Bumi Kebo-keboan* Alasmalang berlangsung di sepanjang jalan utama Desa Alasmalang. Ikut dalam prosesi adalah seni tradisi jaranan, tokoh Dewi Sri sebagai dewi padi dan dewi kesuburan. Sesampai di kubangan lumpur para kerbau meragakan perannya menjaga benih padi yang disebar oleh para petani dan bagaimana mengolah lahan pertanian. Sedangkan Dewi Sri meragakan saat memberi makan para kerbau dan menjaga tanaman padi petani, utamanya pada malam hari pada saat para petani beristirahat di rumah.

Ritual Gelar Pitu

Ider bumi ritual *Gelar Pitu* Dusun Kopen Kidul berlangsung sebagai rangkaian kegiatan

yang mengawali ziarah makam leluhur, Buyut Saridin dan selamatan yang berlangsung di jalan utama Dusun Kopen Kidul. *Ider bumi* pada ritual *Gelar Pitu* diselenggarakan pada hari lebaran ke-7. Malam menjelang pelaksanaan *ider bumi* berlangsung kegiatan *mocoan*, yaitu melantunkan tembang naskah Lontar Yusuf. Hari berikutnya dimulai dari jalan utama Dusun Kopen berlangsung *ider bumi* mengelilingi wilayah Dusun Kopen Kidul. *Ider bumi* diikuti oleh kelompok seni tradisi jaranan barong dewasa dan jaranan barong anak-anak. Prosesi *ider bumi* beristirahat di makam Buyut Saridin untuk melakukan tabur bunga, doa, dan menyiram kepala barong yang ikut prosesi *ider bumi*.

Selesai melakukan doa dan menyiram kepala barong, *ider bumi* dilanjutkan menuju jalan utama Dusun Kopen Kidul untuk *kenduri selamatan* yang diikuti oleh warga masyarakat Kopen Kidul dan dihadiri oleh Muspika Kecamatan Glagah, Kepala Desa, dan Kepala Dusun. Kegiatan mulai dari pembacaan Lontar Yusuf, prosesi *ider bumi*, ziarah ke makam Buyut Saridin, dan *kenduri selamatan Gelar Pitu* merupakan pesan yang disampaikan oleh leluhur mereka, Buyut Saridin kepada warga masyarakat Kopen Kidul.

Dalam kerangka pengembangan kebudayaan, *ider bumi* di Dusun Kopen Kidul memiliki potensi sebagai pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni tradisi, religiusitas, sosialitas masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan. Pengembangan bidang seni tradisi tampak pada pelaksanaan yang melibatkan kelompok *mocoan*, barong jaranan, dan kuntulan. Pelibatan kelompok



Gambar 5. Ider bumi ritual Gelap Pitu Dusun Kopen Kidul saat berziarah di makam Buyut Saridin
(sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 2017)

seni tersebut berpotensi menjadi salah satu target pentas dari masing-masing kelompok seni di masyarakat. Religiusitas tampak pada pemanfaatan Lontar Yusuf yang berisi perjalanan hidup Nabi Yusuf, yang pada awal perkembangan Islam di Nusantara menjadi media dakwah.

Religiusitas lainnya tampak pada doa yang dilangsungkan pada saat berlangsung kenduri selamatan. Pengembangan sosialitas masyarakat tampak pada pengorganisasian dan kerja sama antarwarga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Ritual *Gelar Pitu*. Semua nilai tersebut bermuara pada semakin kuatnya kohesivitas masyarakat yang merupakan salah satu keutamaan dipesankan oleh leluhur dan dikembangkan untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Kohesivitas juga diperkuat oleh sosok pemersatu yang dihormati oleh warga masyarakat Kopen Kidul, yaitu Buyut Saridin. Penghormatan dilakukan secara verbal (dengan menyampaikan pesan Buyut Saridin) dan nonverbal/visual dengan memasang atap daun pisang (*klaras*) pada makam Buyut Saridin.



Gambar 6. Gitik sesaji setelah ider bumi disemayamkan di Barak Kalimoro dan pagi harinya dibawa ke panggung pelaksanaan ritual Petik Laut
(sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 2019)

Ritual Petik Laut

Ider bumi pada ritual Petik Laut Muncar berlangsung satu sebelum pelaksanaan ritual Petik Laut. *Ider bumi* berlangsung mengelilingi empat desa yang menjadi konsentrasi hunian masyarakat nelayan Muncar. *Ider bumi* berlangsung satu hari sebelum berlangsungnya ritual Petik Laut. *Ider bumi* berupa prosesi membawa gitik yang berisi sesaji ke empat lokasi desa dan lokasi pertemuan hilir sungai dengan laut. Hilir sungai tersebut menjadi lalu lintas kapal nelayan. *Ider bumi* juga sebagai penghormatan terhadap leluhur yang menjadi perintis berdirinya perkampungan nelayan Muncar.

Masyarakat Muncar memiliki dua sosok leluhur yang mendapat penghormatan dari masyarakat, yaitu Buyut Sabar dan Buyut Sayid Yusuf. Buyut Sabar dimakamkan di Pantai Cemara, Desa Weringin Putih yang lazim ditempuh melalui perjalanan darat. Buyut Sayid Yusuf dimakamkan di Pantai Sembulungan yang harus ditempuh melalui perjalanan laut, pada hari pelaksanaan Petik Laut Muncar, sambil mengiringi perjalanan

gitik sesaji untuk dilepas di Pantai Lawang, antara Muncar dengan Sembulungan.

Prosesi *ider bumi* menuju makam Buyut Sabar di Pantai Cemara, Desa Weringin Putih. Pantai Cemara, saat ini juga menjadi lokasi konservasi mangrove dan menjadi objek wisata. Prosesi *ider bumi* dilakukan dengan mengusung sesaji menuju 7 (tujuh) lokasi yang menjadi pertemuan sungai dengan laut. Pertemuan sungai dengan laut menjadi pintu keluar dan masuknya kapal nelayan. Oleh karena itu, mendapat perlakuan istimewa dengan menjadikannya titik tujuan *ider bumi*. Gitik yang telah menempuh perjalanan panjang tersebut pada malam harinya disemayamkan di Barak Kalimoro. Warga masyarakat secara bergilir berjaga dan menjaga api agar tetap menyala sepanjang malam, sampai pada saat gitik dilepas ke laut.

Ider Bumi dan Ekonomi Kreatif

Ider bumi sebagai bagian dari ritual menghadirkan tamu pengunjung dalam jumlah besar. Kehadiran tamu dalam jumlah besar menjadi kesempatan untuk sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri lokal masyarakat. Upaya tersebut mendapat dukungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang menyatukan kegiatan budaya, termasuk ritual dalam *Calender Banyuwangi Festival* (CBF) sejak tahun 2012. CBF dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan dapat diakses oleh masyarakat internasional. Dengan demikian, masyarakat lokal, nasional, dan internasional dapat memilih kegiatan-kegiatan budaya yang hendak diikuti. Pada

tahun 2019 CBF bernama *Majestic Banyuwangi Festival* 2019 yang memuat 99 kegiatan budaya. Dengan volume kegiatan sebanyak 99, berarti setiap minggu berlangsung dua kegiatan budaya. Oleh karena itu, Banyuwangi memiliki identitas baru sebagai kota festival yang berpuncak pada festival *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) dan *Festival Gandrung Sewu* (FGS).

Tahun 2020, CBF menampung 123 kegiatan budaya. Akan tetapi dengan munculnya pandemi COVID-19 sebagian besar kegiatan budaya dihentikan. Beberapa kegiatan masih berlangsung sederhana, terbatas, dan dengan mengikuti protokol kesehatan dan dipantau oleh satgas COVID-19.

Kontribusi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi lainnya diwujudkan dalam bentuk pengembangan infrastruktur jalan, transportasi, dan akomodasi untuk memudahkan para tamu hadir ke Banyuwangi dan tinggal di Banyuwangi. Infrastruktur jalan telah direalisasi dengan memperbaiki jalan-jalan menuju destinasi wisata alam dan budaya yang ada di Banyuwangi. Infrastruktur lainnya adalah rancangan pengembangan bandara Belimbingsari menjadi bandara internasional, pembangunan dermaga kapal Marina untuk mengangkut wisatawan dari Banyuwangi ke Bali. Pengembangan transportasi dilakukan melalui pengembangan transportasi darat, laut, dan udara. Transportasi darat dilakukan melalui pengembangan angkutan bus dan kereta api yang terus bertambah. Dengan demikian, konektivitas melalui jalur darat terus bertampah agar para tamu yang menghendaki jalur darat terakomodasi

kebutuhannya. Transportasi laut dirancang dengan pengembangan kapal cepat Marina untuk memfasilitasi wisatawan yang menghendaki perjalanan melalui jalur laut. Sedangkan transportasi udara ditempuh dengan dibukanya transportasi udara langsung Jakarta-Banyuwangi dan Surabaya-Banyuwangi.

Konektivitas melalui jalur udara tersebut menjadi langkah strategis dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengakomodasi kebutuhan angkutan masyarakat. Transportasi udara menjadi alternatif bagi warga masyarakat Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Bali Barat, seperti yang tinggal di wilayah Kabupaten Negara. Konektivitas juga menjadi alternatif bagi masyarakat yang hendak berkunjung ke empat wilayah kabupaten tersebut.

Penyediaan akomodasi penginapan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan mengundang pemodal untuk membangun hotel berbintang di Banyuwangi. Dalam hal penginapan, masyarakat diberi ruang partisipasi dengan mengembangkan *homestay*. Dengan demikian pengembangan pariwisata sebagai salah satu unggulan pembangunan Banyuwangi juga berdampak secara ekonomis pada masyarakat.

Ritual: Tema BEC

BEC merupakan fesyen modern yang mengangkat tema-tema kegiatan budaya etnik masyarakat Banyuwangi. Sejak awal BEC dirancang sebagai kegiatan untuk menjembatani dan memperkenalkan budaya masyarakat yang tradisional kepada masyarakat global. BEC dikemas secara

modern untuk sajian masyarakat dunia. Sesuai dengan namanya, BEC sejak awal mengangkat tema-tema budaya etnik masyarakat Banyuwangi (Anoegrajekti, Sariono, Macaryus, & Kusumah, 2018; Anoegrajekti, Macaryus, et al., 2019). Tema yang diangkat mulai dari seni tradisi, ritual, adat-istiadat, dan keindahan alam Banyuwangi. Ritual yang pernah diangkat menjadi tema BEC adalah (1) Barong Kemiren, (2) Kebo-keboan, (3) Seblang, dan (4) Puter Kayun seperti tampak pada bagan 2.

Fesyen tersebut di satu sisi bermanfaat sebagai strategi untuk memperkenalkan ritual kepada masyarakat global. Sementara itu di sisi lain, fesyen merupakan salah satu subsektor pengembangan industri kreatif yang berpotensi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat.

Ritual-ritual tersebut, hingga saat ini masih terus berlangsung sesuai dengan ketentuan adat masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, pengenalan melalui fesyen besar tersebut berpotensi mengundang banyak tamu yang hadir untuk menyaksikannya. Popularitas keempat ritual di atas juga didukung oleh kontribusi pemerintah yang memasukkannya dalam CBF. Promosi keluar tersebut diimbangi dengan penguatan internal yang dilakukan dengan kehadiran kalangan birokrat Kabupaten Banyuwangi dalam setiap kegiatan budaya yang berlangsung di lokasi asal dan yang diselenggarakan di pusat pemerintahan.

Selanjutnya, kehadiran kalangan birokrat dalam setiap kegiatan budaya juga memiliki beberapa manfaat strategis. Pertama,

Bagan 2: Ritual sebagai Tema BEC

No	Tahun	Tema	Poster
1	2012	<p>Barong Using:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Mitos Barong Tuwa memadu kasih dengan Buyut Cili; untuk ritual dan pertunjukan panggung dengan lakon tunggal 2.Barong lancung dengan lakon bervariasi, ciptaan baru 3.Barong Sawung alit menggunakan lakon sama dengan Barong Tuwa 4.Ritual Barong Ider Bumi (Barong Tua) 5.Barong arak-arakan 6.Barong panggung pertunjukan 	
2	2013	<p>Kebo-keboan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Ritual bersih desa berbasis budaya rural agraris. 2.Diselenggarakan setiap tahun, pada bulan Sura. 3.Diselenggarakan di dua Desa, Aliyan dan Alasmalang 	
3	2014	<p>Seblang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Ritual bersih desa berbasis budaya rural agraris. 2.Diselenggarakan di dua desa, Olehsari (pada bulan Syawal) dan Bakungan (pada bulan Besar). 3.Di Olehsari berlangsung 7 hari dan pelaku tari adalah perempuan remaja. Di Bakungan berlangsung satu hari dan pelaku tari adalah perempuan lansia dan sudah menopause. Hal itu sebagai bentuk ekspresi kebersihan dan kesucian. 	
4	2015	<p>Puter Kayun:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Ritual bersih desa sebagai penghormatan terhadap Buyut Jaksa yang berhasil menyingkirkan baru yang perintang pembuatan jalan di pantai timur Banyuwangi. 2.Diselenggarakan pada bulan Syawal, lebaran hari ke-10. Masyarakat Boyolangu mengendarai dokar dari Boyolangu menuju Pantai Watu Dodol untuk berziarah ke makam Buyut Jaksa. 	

menjadi ajang informasi prestasi dan arah pengembangan Kabupaten Banyuwangi kepada masyarakat lokal dan tamu yang hadir. Informasi mengenai prestasi menjadi kebanggaan dan menguatkan kepercayaan kepada pemerintah. Kepercayaan akan memotivasi masyarakat untuk semakin terlibat dalam mengembangkan kemajuan daerahnya. Kedua, menjadi media untuk memberikan perhatian kepada warga masyarakat yang memerlukan bantuan pengembangan, utamanya anak-anak yatim, dan yatim piatu. Pemberian santunan kepada anak yatim piatu menjadi perhatian pemerintah. Hal itu tampak dari tekad Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berbakat namun mengalami kesulitan dalam hal biaya studi. Ketiga, sebagai media edukasi untuk menyampaikan harapan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wilayah Kabupaten Banyuwangi, seperti masalah penghijauan, pendidikan, keamanan, pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, pengembangan budaya, dan upaya peningkatan produktivitas masyarakat.

Inovasi Ritual dan Ekonomi Kreatif Berbasis Ritual

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ritual memiliki ketentuan baku dan ada pula bagian yang berpeluang untuk dimodifikasi. Secara konvensional, ritual memiliki bagian yang baku dan sebagian lainnya tidak baku. Inovasi berpeluang dilakukan pada bagian yang tidak baku. Hal itulah yang dilakukan oleh masyarakat dan yang berpotensi untuk sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri lokal berbasis

budaya. Inovasi yang dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif pada masing-masing ritual sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensinya, seperti yang dapat dilihat pada bagan 3.

Bagan 2 di atas memperlihatkan inovasi yang terjadi pada masing-masing ritual merupakan bagian pendukung yang tidak baku dan yang bukan menjadi bagian dari ritual. Inovasi yang secara langsung masuk menjadi bagian ritual tampak pada beberapa gejala berikut. Pertama, penggunaan kostum BEC untuk pemeran Dewi Sri yang terjadi pada pelaksanaan ritual *Keboan Aliyan*. Modifikasi kostum tersebut mendapatkan respons positif dari masyarakat dan tamu yang hadir. Kedua, penggunaan narasi dwibahasa (bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) pada pelaksanaan ritual *Seblang Bakungan*. Penggunaan narasi dua bahasa tersebut bermanfaat untuk mendukung pemahaman wisatawan asing yang hadir untuk menyaksikan. Ketiga, keikutsertaan grup *Barong Lancing Sapu Jagad*, *Barong Cilik*, dan *Barong Famili* pada pelaksanaan ritual *Barong Ider Bumi* Desa Kemiren. Ketiga grup barong tersebut sebagai grup baru yang dibentuk atas inisiatif masyarakat Desa Kemiren yang menaruh perhatian terhadap seni tradisi barong. Keempat, penggunaan kubangan lumpur pada pelaksanaan ritual *Keboan Aliyan* serta *Kebo-keboan Alasmalang*.

Inovasi lainnya bukan merupakan bagian langsung dari ritual, seperti tambahan pentas seni, pendirian tenda Pedagang Kaki Lima (PKL), pasar malam, dan ekspose produk industri lokal. Khusus dalam hal pengembangan

Bagan 3: Inovasi dan Ekonomi kreatif Berbasis Ritual

No	Ritual	Inovasi
1.	<i>Ider Bumi</i> Desa Kemiren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan alternatif barong sebagai seni pertunjukan panggung dan arak-arakan. 2. Memunculkan tiga grup barong baru: (1) Barong lanceng Sapu Jagad, (2) Barong Cilik, dan (3) Barong Famili. Bersama grup Barong Tuwa, ketiga grup barong tersebut ikut dalam Ritual Barong Ider Bumi Desa Kemiren.
2.	<i>Puter Kayun</i> Desa Boyolangu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspo hasil produk industri lokal Boyolangu dan Banyuwangi pada umumnya. 2. Menyewa andong untuk perjalanan pawai dari Boyolangu ke Pantai Watu Dodol. Semula menggunakan andong lokal Boyolangu, sekarang pemiliknya sudah berganti profesi.
3.	<i>Seblang Olehsari</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. PKL yang menawarkan berbagai produk lokal (mainan, kuliner, batik, cenderamata, dan kostum gandrung). 2. Pentas seni tari tradisional menyongsong pentas Seblang. 3. Penggunaan tenda PKL untuk memasarkan produk lokal, nasional, dan global (kuliner, batik, mainan, dan sepeda motor).
4.	<i>Seblang Bakungan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan dimulai H-2 dan diisi dengan kegiatan ekspo produk industri lokal, nasional, dan global (batik, kuliner, cenderamata, mainan, sepeda motor). 2. Kegiatan lainnya adalah apresiasi seni budaya hasil pembinaan sanggar dan organisasi kemasyarakatan lokal Bakungan. 3. Penggunaan narasi dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) untuk mengakomodasi wisatawan asing yang ikut menyaksikan ritual <i>Seblang</i>
5.	<i>Keboan Aliyan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentas tari jejer gandrung untuk mengawali protokoler ritual Keboan. 2. Penggunaan kostum BEC untuk pemeran Dewi Sri. 3. Penggunaan kubangan lumpur di depan panggung kehormatan dan penempatan pawang di arena kubangan lumpur. 4. Penempatan tenda-tenda untuk PKL yang memasarkan produk lokal Aliyan dan Banyuwangi pada umumnya (kuliner, batik, mainan, dan hiburan)
6.	<i>Kebo-keboan Alasmalang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentas hiburan tari tradisional, wayang, janger, dan band. 2. Penggunaan kubangan lumpur di depan panggung kehormatan. 3. Penempatan tenda-tenda untuk PKL yang memasarkan produk lokal Alasmalang dan Banyuwangi pada umumnya (kuliner, batik, mainan, dan hiburan)
7.	<i>Gelar Pitu</i> Dusun Kopen Kidul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malam hari menjelang pelaksanaan ritual Gelar Pitu diselenggarakan mocoan, pembacaan lontar Yusuf. 2. Malam hari setelah pelaksanaan ritual Gelar Pitu diselenggarakan pentas hiburan Kuntulan.
8.	<i>Petik Laut Muncar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi gemar makan ikan dan fish market. 2. Pasar malam yang berlangsung sejak H-7 diisi hiburan, permainan, dan pemasaran berbagai produk lokal dan nasional. 3. Penempatan tenda-tenda untuk PKL yang memasarkan produk lokal Muncar, Banyuwangi, nasional, dan global (kuliner, batik, mainan, asesori, hiburan, perabot rumah tangga, dan sepeda motor).



Gambar 7. Cenderamata berbasis ritual *Kebo-keboan*
(sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 2019)



Gambar 8. Pemeran tokoh Dewi Sri mengenakan
kostum BEC
(sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 2019)

industri kreatif terjadi inovasi pengembangan produk industri kreatif, seperti cenderamata, *t-shirt*, kuliner, dan hiburan. Sedangkan untuk menambah kenangan bati tamu yang hadir disediakan ruang *fotobooth*, yang saat ini menjadi salah satu tren untuk melengkapi perkembangan teknologi informasi.

Gambar 6 dan 7 memperlihatkan inovasi dan kreasi dari pelaksanaan rituak *Keboan* Aliyan. Pelaku ritual *keboan* menjadi desain motif asesori dan inovasi kostum Dewi Sri yang semula mengenakan pakaian tradisional, pada ritual *Keboan* tahun 2019 mengenakan kostum BEC.

Pada ritual Petik Laut Muncar, produk inovatif yang dipamerkan adalah

makanan olahan yang memanfaatkan bahan lokal, seperti terasi, ikan asin, petis, dan aneka camilan lainnya. Masyarakat juga memamerkan miniatur kapal yang menjadi moda angkutan laut yang digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Potensi lain yang sedang dirancang oleh masyarakat adalah pengembangan wisata bahari dan *homestay* untuk memfasilitasi wisatawan domestik maupun asing yang akan menginap di Muncar.

Dalam beragam ritual di atas negara sebagai penguasa menyediakan ruang ekspresi budaya dengan format fesyen modern. Hal tersebut untuk menjembatani masuknya tradisi lokal Banyuwangi khususnya ritual memasuki ruang ekspresi dunia. Secara makro langkah tersebut sebagai strategi untuk mendukung pengembangan pariwisata yang menjadi salah satu unggulan pembangunan di Banyuwangi. Penyelenggaraan ritual yang masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, dipertahankan di tempat asal. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mendukung dengan mempromosikan secara online melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Dukungan lainnya dilakukan oleh masing-masing dinas terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyiapkan ekspo produk industri kreatif, Dinas Kooperasi dan UMKM menyiapkan UMKM lokal untuk mengikuti ekspo produk industri kreatif yang ada di masyarakat.

Relasi masyarakat dengan pemerintah tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang bersifat kemitraan dan bukan relasi ketergantungan. Pemerintah memerlukan

kegiatan budaya untuk mendukung pengembangan pariwisata, sedangkan masyarakat mendapat manfaat dari promosi budaya yang dilakukan oleh pemerintah. Promosi budaya budaya yang dilakukan pemerintah terbukti meningkatkan jumlah tamu yang hadir dalam setiap kegiatan budaya secara signifikan. Peningkatan jumlah tamu tersebut menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri kreatif lokal Banyuwangi yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan di atas memperlihatkan adanya beberapa kecenderungan, seperti pada simpulan berikut.

Pertama, *ider bumi* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual berbasis budaya rural agraris dan ritual berbasis budaya bahari. Pada ritual *Barong Ider Bumi* Desa Kemiren dan *Puter Kayun* Kelurahan Boyolangu, *ider bumi* sebagai kegiatan primer. Pada ritual *Barong Ider Bumi*, perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki, sedangkan moda angkutan darat berupa andong hias disediakan untuk para pejabat dari pusat dan daerah. Ritual *Puter Kayun* Kelurahan Boyolangu perjalanan dari Boyolangu menuju Watu Dodol ditempuh dengan mengendarai andong.

Kedua, *ider bumi* menjadi daya tarik ritual karena dikemas dengan menggunakan kaidah-kaidah estetis. Pengemasan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan

bahwa *ider bumi* sebagai bagian dari ritual bersifat performatif. *Ider bumi* pada kedelapan ritual memiliki keunikan masing-masing. Pada ritual *Seblang* Bakungan yang dari segi properti menunjukkan ciri sederhana. Kesederhanaan tersebut memiliki nilai keunikan karena pada saat melakukan *ider bumi* lampu penerangan dimatikan dan mengandalkan penerangan dari obor minyak tanah yang dipersiapkan di sepanjang jalan utama Dusun Krajan. Hal tersebut memiliki fungsi simbolik, yaitu bahwa *ider bumi* merupakan gerak untuk menyibak kegelapan.

Ketiga, performansi *ider bumi* menjadi salah satu target pentas pembinaan seni di masyarakat. Dengan demikian terdapat simbiose mutualistis antara ritual dengan pembinaan seni di masyarakat. Sedangkan penyelenggaraan yang melibatkan masyarakat menjadi ajang partisipasi dan pengembangan solidaritas yang bermuara pada terbangunnya kohesivitas masyarakat secara vertikal dan horizontal. Dengan terbangunnya integrasi sosial, masyarakat akan mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

Keempat, *ider bumi* sebagai bagian dari ritual menjadi ekspresi rasa hormat terhadap leluhur, sikap religius, kesadaran akan sejarah sejarah, dan berpotensi mengembangkan kohesivitas sosial dan harmoni sosial dalam masyarakat. Konsistensi dan pengembangan perilaku tersebut berpotensi sebagai dasar pengembangan karakter masyarakat yang membumi.

Kelima, Inovasi ritual terjadi pada bagian yang tidak baku dan terjadi pada ritual *Barong Ider Bumi* Desa Kemiren, Keboan Aliyan, Kebo-

keboan Alasmalang, dan Seblang Bakungan. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis ritual tampak pada munculnya berbagai produk industri kreatif, yaitu cenderamata, motif batik gandrung dan barong, asesori, *T-shirt*, seni hiburan, seni lukis, seni sastra, dan berbagai produk kuliner berbahan lokal.

Keenam, relasi negara dengan masyarakat sebagai pelaku ritual menunjukkan kerja sama yang bersifat kemitraan. Promosi budaya oleh pemerintah mampu meningkatkan jumlah tamu yang hadir secara signifikan. Sedangkan penyelenggaraan ritual sebagai peristiwa budaya mendukung pengembangan pariwisata sebagai salah satu unggulan pembangunan di Banyuwangi

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disusun sebagai salah satu luaran penelitian RISPRO Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) tahun anggaran 2019, sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor PRJ-11/2019; 4 April 2019.

Daftar Pustaka

Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Al-Ma'ruf, A., Attas, S., Setyari, A., & Umniyyah, Z. (2019). *The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286887>.

Anoegrajekti, N., Sariono, A., Macaryus, S., & Kusumah, M. S. (2018). Banyuwangi

Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry. *Cogent Arts and Humanities*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>.

- Anoegrajekti, N., Zamroni, M., Macaryus, S., Bustami, A. L., Izzah, L., Wirawan, R., & Wiyana, A. (2019). *Modul Film Dokumenter*. Yogyakarta.
- Arslan, Y., & Saridede, U. (2012). *Pre-service Teachers' Perceptions About Rituals in Education and Rituals' Functions*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 1175–1182. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.612>.
- Baker, S. A. (2014). *Social Tragedy The Power of Myth, Ritual, and Emotion in the New Media Ecology*. New York: Palgrave Macmillan.
- de Jong, A. (2007). *Liturgical Action From A Language Perspective About Performance And Performatives In Liturgy*. In H. Schilderman (Ed.), *Discourse in Ritual Studies* (pp. 111–145). Leiden-Boston: Brill.
- Doering, L. (2017). *The Beginning of Sabbath and Festivals in Ancient Jewish Sources*. In J. Ben-Dove & L. Doering (Eds.), *The Construction of Time in Antiquity: Ritual, Art and Identity* (p. 309). New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, Gerlach, & Handke. (2006). *Cultural Industries: The British Experience in International Perspective*. *Cultural Politics*, 1(2007). Retrieved from <http://edoc.hu-berlin.de/conferences/culturalindustries/galloway-susan/PDF/galloway.pdf>.
- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). *Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. *Panggung*, 27(2), 201–216.
- Grimes, R. L. (2007). *Ritual, Performance, and The Sequestering Sacred Space*. In *Discourse in Ritual Studies* (pp. 149–168). Leiden-Boston: Brill.
- Gullion, J. S. (2015). *Writing Ethnography*. Rotterdam: Sense Publisher. Retrieved

- from <https://www.sensepublishers.com/>.
- Murchison, J. M. (2010). *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. San Francisco: Jossey-Bass. Retrieved from www.josseybass.com.
- Paulson, S. (2011). *The Use of Ethnography and Narrative Interviews in a Study of 'Cultures of Dance.'* *Journal of Health Psychology*, 16(1), 148–157. <https://doi.org/10.1177/1359105310370500>.
- Rusalić, D. (2009). *Making the intangible... Tangible.* (D. Radojičić, Ed.), *Marketing Management* (Vol. 13). Belgrade. Retrieved from eisanu@ei.sanu.ac.rs; www.etno-institut.co.rs%0A3a.
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2017). *Rekonstruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan*. *Panggung*, 27(2), 168–176.
- Tomia-Koludroviæ, I. (2005). *The Emerging Creative Industries in Southeastern Europe. Course on "Managing Cultural Transitions: Southeastern Europe - Impact of Creative Industries."*
- Wils, J.-P. (2007). *From Ritual to Hermeneutics an Exploration with Ethical Intent*. In H. Schilderman (Ed.), *Discourse in Ritual Studies*. Leiden-Boston: Brill.

Kutipan

1. Artikel ini merupakan pengembangan dari Makalah yang berjudul *Ider Bumi of Banyuwangi: Fencing the Bersih Desa, Embracing Festival* yang dipresentasikan di Seminar Internasional LISAN XI dan Festival Tradisi Lisan pada 23-27 Oktober 2019 di Makassar. Makalah tidak diterbitkan.